

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR  
MELALUI PENGEMBANGAN DESTINASI EKOWISATA PANTAI  
DI DESA BOTUTONUO KECAMATAN KABILA BONE  
KABUPATEN BONE BOLANGO**

**Improving The Welfare of Coastal Communities Through the Development  
of Beach Ecotourism Destinations in Botutonuo Village, Kabila Bone Sub-  
District, Bone Bolango District**

Emiliyan Mamuki<sup>1\*</sup>, Siti Deasy N. Rahim<sup>2</sup>, Nursiti Aisyah Papatungan<sup>3</sup>

1 Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Maritim, Perikanan, dan Kehutanan,  
Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

Jl. Baypss, Kel. Tamalate, Kota Timur, Kota Gorontalo

2 Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Maritim, Perikanan, dan Kehutanan,  
Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

Jl. Baypss, Kel. Tamalate, Kota Timur, Kota Gorontalo

3 Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo  
Jl. Baypss, Kel. Tamalate, Kota Timur, Kota Gorontalo

\*Korespondensi email : [emiliyanmamuki123@gmail.com](mailto:emiliyanmamuki123@gmail.com)

(Received 3 September 2023; Accepted 29 September 2023)

**ABSTRAK**

Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi destinasi ekowisata berbasis wisata alam yang relatif bagus salah satunya yaitu pantai botutonuo sehingga mampu dikembangkan menjadi objek wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir pelaku usaha yang ada di objek wisata tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2023 di Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir dan sistem pengembangan destinasi ekowisata pantai di Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir selaku pelaku usaha di objek wisata pantai botutonuo berada di tingkat kesejahteraan keluarga tahap II, tingkat kesejahteraan keluarga tahap III dan di tingkat kesejahteraan keluarga tahap III plus. Komponen 3A dalam pengembangan ekowisata yang dapat diterapkan pada pantai botutonuo antara lain 1) daya tarik wisata berupa wisata budaya lokal, pengembangan wisata air, pembuatan spot foto baru. 2) amenities atau sarana prasarana berupa pengembangan wisata kuliner atau toko souvenir khas daerah wisata, penyediaan fasilitas kesehatan, pos informasi, adanya pemandu wisata, fasilitas perbankan, mitigasi bencana, pos keamanan dan rehabilitasi fasilitas penunjang lainnya. 3) aksesibilitas berupa melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah desa dalam pembangunan aksesibilitas berupa jalan yang baik dan aman bagi wisatawan, meningkatkan transportasi darat dan laut.

Kata Kunci: Ekowisata, Pengembangan Ekowisata, Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir

### ABSTRACT

Bone Bolango Regency has potential for natural relations for natural relations of tourism based ecotourism, one of Botutonuo Beach are capable of being developed into a tourist attraction that can improve the welfare of the coastal community of business doers in the tourist attraction. This research was conducted in February until August 2023 in Botutonuo Village, Kabila Bone sub-district, Bone Bolango Regency. The purpose of this study was to know the enhance of coastal welfare of the coastal and the development of the ecotourism beach destination in the Botutonuo Village, Kabila Bone sub-district, Bone Bolango Regency. The research method that was conducted are qualitative descriptive method and observation technique, interview, and documentation. Moreover, the research results showed that the welfare of coastal communities as a business doers in the Botutonuo Beach tourist attractions were at the welfare of the stage family II, the welfare of the stage III, and the welfare of the stage III plus. The 3A component in ecotourism development which could be applied in Botutonuo coast are 1) The attraction of local cultural tourism, the development of water tours, the construction of new photo sites. 2) Amenities or infrastructure of local culinary or souvenir shops, health facilities, information stations, tourist guides, banking facilities. 3) Accessibility of worked with village authorities in building accessibility of good and safe roads for travelers, the increased land and sea transport.

Key words: Ecotourism, Ecotourism Development, The Level of Welfare of the Coastal Community

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009, sumber daya pesisir yang sangat besar berfungsi sebagai modal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Sumber daya ini dapat dimanfaatkan melalui pembangunan wisata bahari di daerah pesisir, yang akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja, dan mendorong pembangunan daerah. Ekowisata adalah salah satu kegiatan sektor pariwisata yang berhubungan dengan pemanfaatan lingkungan dengan mengutamakan poin kenservasi alam.

Kabupaten Bone Bolango yang mempunyai garis pantai kurang lebih mencapai 74 km dan mempunyai potensi kelautan yang sangat besar dan memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam khususnya dari sisi produk wisata, baik berupa wisata alam (*eco-tourism*), wisata budaya maupun wisata bahari (Erlansyah dkk, 2021). Salah satu wilayah pesisir yang mengalami perkembangan wisata secara signifikan adalah desa Botutonuo yang berada di wilayah pesisir selatan Bone Bolango (Hambali, 2017). Salah satu tempat wisata pantai di Desa Botutonuo, Kabupaten Bone Bolango adalah pantai botutonuo. Kawasan wisata tersebut direncanakan secara strategis untuk memungkinkan fungsi lingkungan dan daya dukung. Penduduknya sangat bersemangat untuk mengembangkan kawasan wisata pantai, dan upaya ini didukung oleh model pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat. Tujuan model ini adalah untuk memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat pesisir, terutama mereka yang tinggal di sekitar kawasan konservasi laut (Hilimi, 2022).

Tempat wisata bergantung pada konsep 3A, yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), dan aksesibilitas (*accessibility*). Daya tarik, fasilitas di tempat tujuan, dan aksesibilitas tujuan adalah tiga komponen utama yang membentuk produk wisata. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, 2) Mengetahui sistem pengembangan destinasi ekowisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023. Penelitian ini berlokasi di Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian berupa alat yang digunakan untuk mencatat data serta mendokumentasikan kejadian yang terjadi di lapangan, yaitu alat tulis untuk mencatat, kamera untuk merekam atau mendokumentasikan wawancara, dan kuisisioner wawancara penelitian.

### Metode Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kerangka pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk informan terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen, hasil penelitian yang berwujud laporan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat pesisir yang berada di Desa Botutonuo. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

### Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Destinasi Ekowisata Pantai di Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir pelaku usaha yang ada di Desa Botutonuo yaitu sebagai berikut:

#### Kedaaan Tempat Tinggal

Menurut hasil penelitian menemukan fakta bahwa diketahui masyarakat pesisir selaku pelaku usaha di objek wisata pantai botutonuo tinggal di tempat tinggal yang berkondisi baik dan layak huni dengan rumah yang sudah permanen dengan atap rumah yang digunakan rata-rata sudah berbahan material seng, dinding rumah sudah dalam bentuk beton permanen dan lantai rumah yang sebagian besar rumah masyarakat sudah memiliki lantai yang berkeramik dan granit namun ada beberapa yang menggunakan bahan dasar lantai rumahnya dari pengecoran semen permanen. Menurut Wulandari dkk (2022), aktivitas ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat secara langsung dan tidak langsung tergantung pada ketersediaan akomodasi, sarana dan prasarana, lokasi wisata, dan jumlah kunjungan.

#### Fasilitas Tempat Tinggal

Tabel 1. Fasilitas di Pantai Botutonuo

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Gazebo	317
2.	Warung makan	15
3.	Kios	6
4.	Area Parkir	5
5.	Ruang bilas	6
6.	Ban renang	80
7.	Perahu wisata	3
8.	Toilet	6
9.	Tempat ibadah	1
10.	Menara pandang	1
11.	Penginapan	5

Berdasarkan tabel 1 di atas, ada 11 item fasilitas yang tersedia di pantai botutonuo, diantaranya gazebo sebanyak ±317 buah, warung makan sebanyak 15 buah, kios dan toilet masing-masing sebanyak 6 buah, area parkir dan penginapan sebanyak 5 buah, fasilitas ban renang sebanyak 80 buah, perahu wisata sebanyak 3 buah serta tempat ibadah dan menara pandang hanya tersedia masing-masing 1 buah. Jasa pelayanan maupun usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat pesisir ini adalah usaha milik mereka sendiri. Namun, pendapatan mereka seringkali tidak menentu, mengingat pendapatan yang mereka dapatkan bergantung pada ramainya wisatawan yang datang berkunjung. Usaha fasilitas wisata ini. Usaha penyewaan fasilitas wisata ini semata-mata tidak menjadi sumber mata pencarian utama mereka, mengingat objek wisata pantai botutonuo ini hanya buka pada hari sabtu dan minggu serta hari-hari besar lainnya.

### **Pendapatan dan Konsumsi Keluarga**

Tabel 2. Pendapatan Pelaku Usaha Pantai Botutonuo

No.	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1.	Rp.200.000- Rp.400.000	27	67,50%
2.	Rp.500.000- Rp.800.000	11	27,50%
4.	Rp.1.000.000- Rp.2.000.000	2	5,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui pendapatan pelaku usaha di objek wisata pantai botutonuo terbagi atas empat kelompok yaitu pada pendapatan Rp.200.000-Rp.400.000 sebanyak 27 informan dengan persentase 67,50%, pendapatan berkisar Rp.500.000-Rp.800.000 sebanyak 11 informan dengan persentase 27,50%, dan pendapatan sebesar Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 hanya 2 informan saja dengan persentase 5,00%. Berkembangnya sektor ekowisata dapat membantu masyarakat lokal dengan berbagai macam usaha. Pengembangan ekonomi masyarakat lokal diperbaiki oleh jenis usaha yang dilakukan termasuk peningkatan penghasilan masyarakat dan peningkatan peluang kerja untuk mencari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Sari dkk, 2022).

### **Kesehatan dan Kemudahan Mendapatkan Pelayanan**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat pelaku usaha di objek wisata pantai botutonuo belum mempunyai fasilitas P3K atau Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan yaitu upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan sempurna dari tenaga medis (Tambipi dkk, 2020). Meski demikian, keseluruhan masyarakat pesisir telah tersedia sarana kesehatan berupa klinik terdekat.

### Kemudahan Menyekolahkan Anak

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Anak Pelaku Usaha Pantai Botutonuo

No.	Tingkat Pendidikan Anak	Jumlah
1.	SD	12
2.	SMP	9
3.	SMA	24
4.	Sarjana	3

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa umlah anak masyarakat pesisir yang menempuh pendidikan SD sebanyak 12 orang, SMP sebanyak 9 orang. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SMA ada 24 anak informan dan pendidikan akademik hanya sebanyak 3 orang. Pengembangan objek wisata pantai botutonuo berdampak positif bagi masyarakat pesisir yang meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan juga bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Menurut Rahman dan Achmad (2021), kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk menghadapi perkembangan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya di masa depan. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini.

### Fasilitas Transportasi

Dalam hal transportasi, masyarakat pesisir sebagian sudah memiliki kendaraan pribadi atau sepeda motor dalam kondisi baik yang digunakan untuk alat transportasi pribadi mereka. Namun, masih minimnya moda transportasi yang disediakan oleh masyarakat pengelola wisata ataupun pemerintah seperti penyediaan akomodasi berupa bus pariwisata atau penyewaan sepeda motor sebagai transportasi bagi para wisatawan untuk menuju lokasi wisata. Dalam industri pariwisata, aspek transportasi sangat penting karena membawa wisatawan dan mendekatkan wisatawan ke tempat wisata (Aisah dan Suseno, 2021).

### Partisipasi Lainnya

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan pesisir pantai botutonuo cukup terawat, walaupun masih ditemukan beberapa sampah yang berserakan. Minimnya kesadaran masyarakat pesisir ataupun pengunjung akan pentingnya perilaku bersih mengakibatkan sampah bekas makanan yang berserakan di sudut lokasi wisata sangat mengganggu kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan objek wisata harus diperhatikan, selain mencemari lingkungan pantai, kenyamanan wisatawan akan sangat buruk, mengurangi minat wisatawan baru dan menimbulkan masalah kesehatan (Ganiem dan Pandjaitan, 2019).

Terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan sosial bagi anggota keluarganya sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud adalah definisi kesejahteraan keluarga (Rohman, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Botutonuo berdasarkan kategori tahapan keluarga pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Tahapan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Pantai Botutonuo

No.	Kategori Keluarga	Jumlah	Persentase
-----	-------------------	--------	------------

1.	Keluarga Pra Sejahtera	0	0
2.	Keluarga Sejahtera I	0	0
3.	Keluarga Sejahtera II	23	57,50%
4.	Keluarga Sejahtera III	12	30,00%
5.	Keluarga Sejahtera III Plus	5	12,50%
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir di Desa Botutonuo tergolong dalam tiga kategori, yaitu tahapan keluarga Sejahtera II sebanyak 23 informan dengan persentase 57,50% di mana masyarakat pesisir di tahap kesejahteraan ini sudah mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari namun belum mampu menabung sebagai dana jangka panjang (Rohman, 2019), tahapan keluarga Sejahtera III sebanyak 12 informan di mana keluarga masyarakat pesisir sudah mampu mengatur pendapatan yang diterima dan menyimpan pendapatan mereka untuk ditabung sebagai simpanan dan belum berpartisipasi aktif di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Rohman, 2019), dan keluarga tahapan keluarga Sejahtera III plus hanya sebanyak 5 informan di mana pada tahap ini masyarakat pesisir telah memenuhi seluruh kebutuhannya dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti menjadi Pemerintah desa atau pengurus lembaga lainnya (Rohman, 2019).

## PEMBAHASAN

Komponen 3A (Atraksi, Amenitas dan Akseibilitas) merupakan tiga aspek utama yang menjadi dasar dalam perencanaan pengembangan pariwisata di suatu destinasi wisata (Seran dkk, 2023). Komponen 3A yang ada pada objek wisata pantai botutonuo dapat diuraikan sebagai berikut: sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai, keunikan, dan keindahan yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan produk buatan manusia yang menjadi tujuan atau lokasi wisatawan. Sumber daya alam, seperti ciri-ciri fisik alam dan keindahan lokasi wisata, dapat menjadi dasar atraksi. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi unik yang unik dari yang lain (Nugroho dan Sugiaryi, 2018). Daya tarik yang terdapat di pantai botutonuo diantaranya yaitu vegetasi alami, pesisir pantai botutonuo yang memiliki karakteristik unik, berupa hamparan pasir putih, halus, luas di sepanjang pesisir, air laut yang tenang dan memiliki kerikil berwarna serta terumbu karang yang beraneka ragam. Sistem pengembangan atraksi wisata yang dapat diterapkan pada pantai botutonuo yaitu: Memperkenalkan budaya lokal sebagai atraksi wisata yang baru agar menjadi daya tarik wisatawan. Budaya lokal bisa menjadi salah satu potensi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata pantai botutonuo (Ali, 2021). Peningkatan aktivitas wisata buatan, baik ragam aktivitas buatan dan kegiatan seperti sarana *Outbond*, *Water Bike*/Sepeda Air, *Banana Boat*, *Snorkeling*, *Scuba Diving* dan Jet Ski. Wahana air sangat efektif dalam upaya memikat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata (Ali, 2021). Pembuatan spot wisata baru atau titik swafoto didukung dengan berbagai atribut/hiasan agar menarik wisatawan yang bukan hanya bertemakan laut, seperti spot foto di gunung dan lain sebagainya atau foto *Underwater*. Penambahan daya tarik seperti properti saat foto *underwater* juga dapat menarik minat para wisatawan (Nabila dan Widiyastuti, 2018).

Amenitas didefinisikan sebagai segala macam sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di daerah wisata meliputi akomodasi, rumah makan, toilet umum, rest area, toko cenderamata, tempat parkir, tempat ibadah, dan lain sebagainya (Unnafi, 2022). Sarana prasarana yang terdapat di pantai botutonuo antara lain yaitu gazebo, warung makan, kios, area parkir, ruang bilas, ban renang, perahu wisata, toilet, tempat ibadah,

menara pandang dan penginapan yang masih tergolong sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, pantai botutonuo belum tersedia fasilitas transaksi seperti mesin ATM, toko souvenir, pemandu wisata/*tour guide*, ketersediaan pos informasi, keamanan maupun fasilitas kesehatan. Sistem Pengembangan ekowisata dalam hal peningkatan amenities/sarana dan prasarana pendukung dapat diaplikasikan seperti: Melakukan pengembangan fasilitas wisata yang telah tersedia, seperti penyediaan ruang ganti bagi wisatawan, penyediaan tempat sampah, memperbaiki toilet umum, memperluas area parkir, menyediakan pos informasi wisata. Perlu diperhatikan fasilitas tambahan seperti tempat sampah, toilet umum, fasilitas keamanan, restoran, penginapan, dan tempat parkir (Ali, 2021). Mengembangkan wisata kuliner dan toko souvenir khas daerah wisata. Keberadaan wisata kuliner yang menarik dan toko souvenir lokal dapat menarik wisatawan (Simanjuntak dkk, 2015). Menyediakan pos keamanan, pos kesehatan yang terdiri dari perlengkapan P3K dan Perlunya ketersediaan fasilitas perbankan seperti mesin ATM agar memudahkan wisatawan untuk menunjang kebutuhan mereka dalam hal transaksi (Simanjuntak dkk, 2015). Adanya pemandu wisatawan atau bekerja sama dengan biro perjalanan wisata (*travel agent*) dan penyediaan pos informasi wisata. Untuk membantu mempromosikan lokasi wisata, biro perjalanan wisata harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan wisatawan (Khotimah dan Hakim, 2017). Rehabilitasi dan melengkapi infrastruktur penunjang lainnya di lokasi wisata. Pengembangan infrastruktur sangat penting untuk menarik minat wisatawan agar dapat berkunjung ke daerah wisata. Tujuan rehabilitasi infrastruktur penunjang adalah untuk membuat infrastruktur seperti penyediaan air bersih, transportasi, dan penerangan jalan lebih terarah, terpadu, dan efektif (Putri dkk, 2018). Menyediakan fasilitas kebencanaan pesisir dan tindakan mitigasi bencana di lokasi wisata. Membangun bantaran dinding penghentian tanah adalah sarana mitigasi yang dapat dilakukan (Ali, 2021).

Aksesibilitas memudahkan wisatawan untuk mencapai tujuan wisata dengan mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan jarak tempuh yang relatif cepat. Aksesibilitas memudahkan wisatawan untuk mencapai tujuan wisata dengan mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan jarak perjalanan yang cepat (Unnafi,2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas pantai botutonuo cukup baik. Akses jalan menuju lokasi wisata pantai botutonuo didukung dengan papan petunjuk arah yang baik, namun wisatawan harus berhati-hati dikarenakan keadaan jalan yang berkelok-kelok, menanjak maupun menurun dan jalur berada di tepian pesisir serta tebing-tebing karang yang rawan kecelakaan. Sistem pengembangan destinasi objek wisata pantai botutonuo dalam hal aksesibilitas yang dapat diterapkan yaitu: Melakukan kerjasama dengan pihak Pemerintah desa maupun Kabupaten dalam pengembangan objek wisata baik dari aspek pengelolaan atau pembangunan aksesibilitas berupa pelebaran jalan. Dalam hal dana atau wewenang, kerjasama dengan pemerintah sangat penting (Ali, 2021), dan Meningkatkan akses transportasi darat maupun laut. Akses transportasi darat bisa berupa bus pariwisata khusus untuk pantai botutonuo ataupun masyarakat pelaku usaha objek wisata bisa menyediakan jasa angkut wisatawan menggunakan sepeda motor, untuk transportasi laut, diperlukan kapal wisata yang dapat mengangkut penduduk lokal dan asing (Karana dan Cahyo, 2016).

## KESIMPULAN

Tingkat kesejahteraan pelaku usaha objek wisata pantai botutonuo berada di tingkat kesejahteraan tahap II, tingkat kesejahteraan tahap III dan di tingkat kesejahteraan tahap III plus. Hal ini juga berdampak besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pesisir khususnya pelaku usaha di objek wisata pantai botutonuo, dimana pendapatan mereka meningkat sejak ada pengembangan objek wisata pantai botutonuo tersebut. Pengembangan destinasi ekowisata

pantai botutonuo dapat dikembangkan berdasarkan konsep 3A yaitu atraksi wisata berupa wisata sejarah dan budaya, peningkatan wisata buatan atau wisata air, menggelar *event-event* budaya untuk memperkenalkan potensi objek wisata yang baru. Pengembangan sarana prasana/amenitas objek wisata berupa penyediaan fasilitas transaksi, toko souvenir ataupun wisata kuliner lokal, pemandu wisata, pos informasi maupun pos kesehatan, menyediakan fasilitas mitigasi bencana alam di sekitar lokasi wisata serta rehabilitasi sarana prasarana maupun infrastruktur penunjang lainnya. Ketersediaan aspek aksesibilitas berupa pengembangan aksesibilitas yang memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata meliputi akses jalan yang baik dan aman bagi wisatawan, ketersediaan transportasi darat maupun laut, dan lokasi strategis lainnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Maritim, Perikanan, dan Kehutanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo dan seluruh pihak-pihak terkait dalam penelitian ini atas support dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, N., & Suseno, D.A. (2021). Analisis Pemilihan Moda Transportasi dalam Kunjungan Wisata. *Indonesian Journal of Development Economics (EFFICIENT)*, 4(1), 1108-1127. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.43274>.
- Ali, R.K. (2021). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 9(3), 204-216. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpg.v9i3.37546>.
- Erlansyah., Mamuki, E., Djalil, M., & Anwar, R. (2021). Peningkatan Daya Saing Produk Hasil Perikanan Dalam Menunjang Pencapaian SDGs Desa Melalui Program Partisipatif dan Inovatif Di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Fisheries and Society*, 1(6), 163-167.
- Ganiem, M.L., & Pandjaitan, H.R. (2019). Membangun Lingkungan Sehat di Kawasan Wisata Pantai Sawarna. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2), 20-28. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7221>.
- Hambali, L.B. (2017). Dampak Pengembangan Wisata Pantai Botutonuo Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri: Gorontalo.
- Hilimi, S.D. (2022). Pengaruh Pengembangan Wisata Pantai Botutonuo Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora 2022 (SemanaTECH 2022)*.
- Karana, S., & Cahyo, A. (2016). Keberadaan Sarana Dan Prasarana Transportasi Dalam Industri Pariwisata Di Kepulauan Anambas. *Majalah Ilmiah Pengkajian Industri*, 10(2), 87-98. <https://doi.org/10.29122/mipi.v10i2.1831>.
- Khotimah, K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1).



- Nabila, A.D., & Widiyastuti, D. 2018. Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksebilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3).
- Nugroho, W., & Sugiaryi, R. (2018). Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngeplak Sutan Mojosongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 19(2).
- Putri, R.A., Supardjo, S., & Sembel, A. (2018). Strategi Pengembangan Infrastruktur Dalam Menunjang Kegiatan Wisata Di Kampung Jawa Tondano. *SPASIAL*, 5(1). <https://doi.org/10.35793/sp.v5i1.18934>.
- Rahman, A.A., & Achmad, D.M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Bidang Pendidikan, Kesehatan dan Teknolgi Informasi untuk Mendukung Kemajuan Pariwisata Kab. Dompul. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat bidang Pariwisata (JPPMP)*, 1(1), 39-47.
- Rohman, R.H. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang.
- Sari, M.D., Itta, D., & Naparin, M. (2022). Pengaruh Ekowisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Goa Lowo Desa Tegalrejo Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(5). <https://doi.org/10.20527/jss.v5i5.6704>.
- Simanjuntak, S.W., Suryanto, A., & Wijayanto, D. 2015. Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove di Pulau Kemujan, Karimunjawa. *Jurnal Management of Aquatic Resources (MAQUARES)*, 4(1), 25-34.
- Tambipi, J.F., Multazam, A., & Ikhtiar, M. (2020). Penerapan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Kontruksi Kapal di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Muslim*, 1(2), 96-106. <https://doi.org/10.52103/jmch.v1i2.247>.
- Undang-Undang Kepariwisata RI No. 10. (2009). UU Kepariwisatawan. <https://doi.org/10.15957/j.cnki.jjdl.2009.07.004>.
- Unnafi, S. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(1), 69-85. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v13i1.4833>.
- Wulandari, R.A., Ihsannudin., & Hayati, M. (2022). Pengaruh Ekowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal Pantai Taman Kili Kili Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23(1), 1-15. ISSN 2721-3137. <https://doi.org/10.31315/jdse.v23i1.6649>.